

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK UMUM PERSERO DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2023

Shanty Oktariani¹, Juli Meliza²
shntoktariani@gmail.com¹, newjuli07@gmail.com²
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan

ABSTRAK

Shanty Oktariani, Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2019-2023, Skripsi tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Persero di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan menggunakan alat analisis SPSS 29. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA). Secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

Kata kunci: DPK, LDR, BOPO dan ROA.

ABSTRACT

Shanty Oktariani, *The Effect of Third Party Funds (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Costs Operational Income To Return on Assets (ROA) of Bank Umum Persero in Indonesia for the 2019-2023 Period, Thesis 2024.*

This research aims to determine the influence of Third Party Funds (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Costs, Operational Income (BOPO) on Return on Assets (ROA) at Persero Commercial Banks in Indonesia. This research uses multiple linear regression methods and uses the SPSS 29 analysis tool. The results of this research show that simultaneously the variables Third Party Funds (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operating Costs Operating Income (BOPO) have an effect on Return on Assets (ROA). Partially, the Third Party Funds (DPK) and Loan to Deposit Ratio (LDR) variables do not have a significant effect, Operational Costs and Operational Income (BOPO) have a significant negative effect on Return on Assets (ROA).

Keywords: DPK, LDR, BOPO and ROA.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga perantara keuangan yang berperan penting dalam perekonomian adalah lembaga keuangan perbankan. Industri perbankan adalah sektor ekonomi yang terdiri dari lembaga-lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan keuangan, seperti peminjaman uang, tabungan, investasi, dan jasa pembayaran. Industri perbankan berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi dan pertumbuhan finansial individu, bisnis dan pemerintah. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat

dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia 2009). Dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, bank harus menjaga kinerja keuangannya.

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator Return on Assets (ROA). ROA mengukur seberapa efisien suatu entitas dalam menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya. Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 0,5% - 1,25%. Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total seluruh asset.

Dalam mendukung kegiatan operasionalnya, memberikan pinjaman kepada nasabah dan melakukan investasi lainnya, bank memerlukan sumber dana sebagai modal dan kelancaran perusahaannya. Dana yang diperoleh bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 yaitu dana yang bersumber dari bank itu sendiri (Dana Pihak ke-1), dana yang bersumber dari lembaga lainnya (Dana Pihak ke-2) dan dana yang berasal dari masyarakat (Dana Pihak ke-3). Menurut Lukman Dendawijaya (2009:49) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Suatu bank dapat dikatakan likuid jika bank itu mampu memenuhi kewajibannya dengan segera. Hal ini berarti bank harus mampu menyediakan alat likuid yang cukup, dapat melakukan peminjaman dana, atau dapat menjual sebagian aktivasnya dengan segera untuk memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya. Likuiditas bank juga didefinisikan sebagai kemampuan dari suatu bank untuk membiayai peningkatan aset yang sesuai dengan kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perhitungan tingkat likuiditas bank dapat dilakukan dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah dana simpanan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 85% - 100%.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioal) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional sebuah bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Biaya operasional meliputi semua biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, seperti biaya gaji karyawan, sewa, utilitas, biaya pemasaran, biaya teknologi dan biaya lainnya yang berkaitan dengan operasional bank. Pendapatan operasional meliputi semua pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan utamanya, seperti pendapatan bunga dari kredit yang diberikan, pendapatan dari investasi, pendapatan komisi dan pendapatan jasa lainnya.

Tabel 1. Perkembangan ROA, BOPO, LDR dan DPK Bank Umum Persero di Indonesia Periode Tahun 2019-2023

No	Bank Persero	Tahun	DPK (X1)	LDR (X2)	BOPO (X3)	ROA (Y)
			(Rp)	(%)	(%)	(%)
1	MANDIRI	2019	1011021321	96,37	67,44	3,03
		2020	1144639741	82,95	80,03	1,64
		2021	1291176119	80,04	67,26	2,53
		2022	1490844592	77,61	57,35	3,3
		2023	1576949619	86,75	51,88	4,03
2	BRI	2019	1021196659	88,64	70,1	3,5
		2020	1121102149	83,66	81,22	1,98
		2021	1138743215	83,67	74,3	2,72
		2022	1307884013	79,17	64,2	3,76
		2023	1358328761	84,73	64,35	3,93

3	BNI	2019	614311000	91,5	73,2	2,4
		2020	679453000	87,3	93,3	0,5
		2021	729169000	79,7	81,2	1,4
		2022	769269000	84,2	68,6	2,5
		2023	810730000	85,8	68,4	2,6
4	BTN	2019	225383231	113,5	98,12	0,13
		2020	278990918	93,19	91,61	0,69
		2021	295952200	92,86	89,28	0,81
		Tahun	DPK (X1)	LDR (X2)	BOPO (X3)	ROA (Y)
		2022	321923257	92,65	86	1,02
4	BTN	2023	349584008	95,36	86,1	1,07

Sumber: Laporan keuangan masing-masing Bank Persero dari tahun 2019-2023 melalui website masing-masing bank

Tabel 1 menunjukkan adanya fluktuasi lima tahun terakhir pada variabel ROA, BOPO dan LDR sedangkan pada DPK terjadi peningkatan setiap tahunnya. Dilihat dari laporan keuangan masing-masing Bank Umum Persero tersebut selama tahun 2020 mengalami penurunan dilihat dari nilai ROA, sedangkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada lima tahun terakhir justru terus mengalami peningkatan. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang ada, dimana peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) seharusnya meningkatkan profitabilitas dengan dana yang terhimpun dari masyarakat yang tinggi berarti bank memiliki kapasitas lebih besar untuk menyalurkan kredit kepada nasabah dan seharusnya meningkatkan profitabilitas bank.

Penelitian mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Rasio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return on Assets menunjukkan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Assets (ROA) (Katuuk, 2018). Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh (Parenrengi, 2018) bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Persero.

Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return on Asset Bank Umum Persero di Indonesia periode 2019-2023.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari Maret s/d Juni 2024, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																
2	Penulisan proposal & bimbingan																
3	Pengajuan izin penelitian																
4	Pendaftaran & seminar proposal																
5	Pelaksanaan penelitian																
6	Penulisan skripsi & bimbingan																
7	Pendaftaran sidang skripsi																
8	Ujian sidang skripsi																

Jenis dan sumber data

Penelitian ini menganalisis data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series (runtun waktu) tahunan dengan sampel waktu dari tahun 2019 sampai 2023. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK),

Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen dan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari tahun 2019-2023 melalui website masing-masing dari Bank Umum Persero dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Populasi dan sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data penelitian yang berbentuk angka. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini bersifat menganalisis laporan keuangan pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menafsirkan hasilnya dalam bentuk angka-angka. Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Persero yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah go public yaitu sebanyak 4 bank terdiri dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Menurut Ridwan (2015:56), sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang satuan sampelnya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampel yang memiliki karakteristik dan kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel (Suryani dan Hendryadi, 2015). Adapun sampel dalam penelitian ini, dipilih dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Bank Umum Persero yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.
- b. Bank Umum Persero yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 dan telah dipublikasikan di website masing-masing Bank Persero, website Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

Tabel 2. Tahapan seleksi sampel penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Bank Umum Persero yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2019-2023	4
2.	Bank Umum Persero yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 di website masing-masing Bank, website OJK dan BI	(0)
	Jumlah sampel penelitian	4
	Total sampel penelitian selama 5 periode (2019-2023)	20

Sumber: Data olahan

Definisi operasional

a. Variabel dependen

Menurut Sugiyono (2019:69), variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Return on Asset (ROA) yaitu rasio yang diukur dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total

aktiva, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari asset yang digunakan. Menurut Yusmad (2018), rumus perhitungan ROA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = (\text{Laba sebelum pajak} / \text{Total asset}) \times 100\%$$

b. Variabel independen

Menurut Sugiyono (2019:61) variabel independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen pada penelitian ini menggunakan DPK (X1), LDR (X2), BOPO (X3), yang mana variabel tersebut dapat menggambarkan seberapa berpengaruh rasio tersebut terhadap profit yang dihasilkan pada Bank Umum Persero yang ada di Indonesia. Variabel independen tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$DPK = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$BOPO = \text{Biaya operasional} / \text{Pendapatan Operasional}$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \text{Biaya operasional} / \text{Pendapatan Operasional}$$

Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = DPK

X2 = LDR

X3 = BOPO

e = Error

Uji asumsi klasik

Menurut Sugiyono (2019) pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sah atau valid dan data teoritis yang digunakan tidak bias dan stabil dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Uji yang ada dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi data.

1. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang berfungsi untuk menguji apakah data pada variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi, menghasilkan data yang berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018:161). Model yang digunakan untuk mendeteksi uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Data residual berdistribusi normal

Ha: Data residual tidak berdistribusi normal

Syarat dalam uji normalitas yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov adalah:

- a) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Uji multikolinearitas

Menurut Gujarati (2003), multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Uji Multikolinieritas ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali (2011:103), berpendapat bahwa “Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Singgih Santoso (2015:234) “Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali”.

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Tolerance. Untuk mendeteksi hal tersebut pedomannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai Tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Menurut Ghazali (2013) “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain”. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Dalam penelitian ini, metode pengujian yang digunakan adalah grafik Plot (Scatterplot) dan Uji Park. Uji grafik Plot (Scatterplot) dapat dilihat pada grafik scatterplot dimana penyebaran titik-titik yang di timbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dasar pengambilan keputusan menggunakan gambar scatterplot sebagai berikut:

- a. Jika pada grafik scatterplot terlihat titik-titik yang membentuk pola tertentu, yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.
- b. Jika pada grafik scatterplot, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (varian sama/homoskedastisitas).

Metode uji Park yaitu dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ($\ln e^2$) dengan variabel independen. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ yang berarti terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data sampelnya crosssection jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Cara mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan 2 cara yakni Uji Durbin-Watson dan Run test.

a. Uji Durbin-Watson (Uji DW)

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel. Terdapat 2 kriteria yang digunakan yakni kriteria menurut Imam Ghozali dan menurut Nachrowi :

Tabel 3. Pedoman uji autokorelasi dengan memakai uji Durbin-Watson (uji DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa kesimpulan	$d_l < d < d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tanpa kesimpulan	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

(Sumber: Imam Ghozali, 2013)

Sedangkan menurut Nachrowi dan Usman (2002), pengujian uji autokorelasi berdasarkan nilai berikut :

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

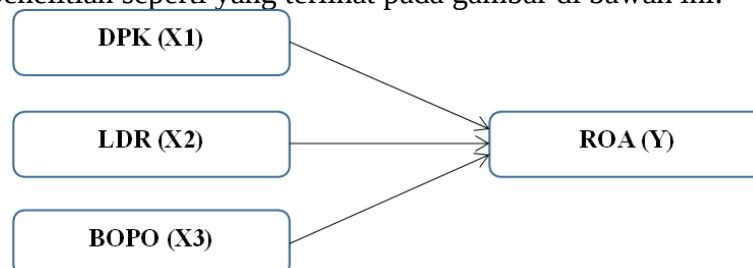
b. Uji Run test

Analisis Run Test termasuk dalam statistik nonparametrik. Uji ini digunakan untuk menguji pada kasus satu sampel. Sampel yang diambil dari populasi, apakah sampel yang diambil berasal dari sampel acak atau bukan. Pengujian ini untuk kasus satu sampel. Prosedur pengujian dilakukan dengan mengurutkan data sampel dan mencari letak nilai mediannya. Jika dalam pengolahan data dan mengujikan uji autokorelasi menggunakan uji DW tidak lolos uji, maka alternatifnya bisa menggunakan uji run test ini. Dasar keputusan dalam Uji run test yakni:

1. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat gejala Autokorelasi
2. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala Autokorelasi

Kerangka berpikir

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka dapat dikembangkan menjadi sebuah model penelitian seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Formulasi hipotesis penelitian ini yaitu:

- H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap ROA
- H2 : Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA
- H3 : Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA

Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2016) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Kaidah keputusan statistik uji t:

- a. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai probability lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probability lebih rendah dari 0,05 maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Uji simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2016:91) uji statistik F (uji signifikan simultan) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersamaan dengan variabel dependen Return on Assets (ROA).

Untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam model regresi digunakan uji F. Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob F < taraf signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji koefisien determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi adalah 0, maka tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Namun, apabila nilai koefisien determinasi adalah 1, maka terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dan variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Sejarah singkat obyek penelitian

a. Bank Mandiri

PT Bank Mandiri menjadi Perusahaan Perseroan yang dinyatakan dalam Akta No.9, tanggal 2 Oktober 1998, yang selanjutnya disebut PT Bank Mandiri (Persero). PT Bank

Mandiri (Persero) didirikan sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

b. Bank Negara Indonesia (BNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun

institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga.

Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, BNI Ventures, BNI Remittance dan Hibank. BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

c. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Sejarah berdirinya bank BRI mulai dirintis pada 1894 oleh Patih Banyumas, Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan mendirikan "De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden". Pada awalnya, kegiatan bank tersebut hanya untuk menampung pemasukan angsuran dari para peminjam kas masjid yang dikelola oleh patih tersebut. Waktu itu, pendirian lembaga pinjaman ini untuk membantu masyarakat menghindari rentenir dengan meminjamkan dana dengan bunga lebih rendah.

Selanjutnya, setelah modal usaha terkumpul, melalui bantuan asisten residen Banyumas, E. Sieburgh, pada 16 Desember 1895 pendirian bank tersebut diresmikan. Hingga kini tanggal tersebut diakui sebagai tanggal dan tahun berdirinya BRI. Pada saat mulai beroperasi secara resmi, bank tersebut berganti nama menjadi "Hulp en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren". Kemudian dikenal sebagai Bank Perkreditan Rakyat yang pertama di Indonesia.

Bank yang menjadi embrio BRI ini melewati suatu sejarah panjang dengan mengalami berkali-kali pergantian nama dengan kronologi sebagai berikut seperti dirangkum dari buku "Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi":

1. Pada 1897 bernama "Poerwokertosche Hulp en Spaar Landbouw Credietbank" yang kemudian di kalangan masyarakat pada waktu itu lebih dikenal sebagai "Volksbank" atau "Bank Rakjat".
2. Pada 1934, bank ini berubah nama lagi menjadi "Algemeene volkscrediet bank (AVB)".
3. Pada masa penjajahan Jepang, yaitu pada 1942, berganti nama lagi menjadi "Syomin Ginko".
4. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.1 tahun 1946, bank ini berganti nama menjadi Bank Rakjat Indonesia (BRI) dengan status sebagai bank pemerintah.
5. Pada 1948, saat Belanda menduduki ibukota RI di Yogyakarta, kegiatan BRI terhenti untuk sementara waktu.
6. Setelah perjanjian "ROEM-ROYEN" pada 1949, BRI aktif kembali dengan wilayah kerja daerah Renville (Republik Jogjakarta), sedangkan di daerah lainnya BRI menjadi "Bank Rakjat Republik Indonesia Serikat (BARRIS)". Perkembangan politik di Indonesia selanjutnya mempengaruhi sejarah BRI dan BARRIS sehingga keduanya menyatu kembali menjadi Bank Rakjat Indonesia (BRI).
7. Pada 1960, dengan melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) No. 41 tahun 1960, dibentuklah "Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN)" yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani dan Nelayan (BTN), dan Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM).
8. Pada 1965, berdasarkan kepada Penetapan Presiden (PENPRES) No.9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama "Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (BIUKTN)".
9. Pada 1968, dengan UU No.21 tahun 1968 tentang Bank Rakjat Indonesia, Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural diubah menjadi "Bank Rakjat Indonesia (BRI)".

10. Pada 1992, dengan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, UU No.21 tahun 1968 dicabut berlakunya. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.21 tahun 1992 tentang Penyesuaian Bentuk Hukum Bank Rakyat Indonesia menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), segala hak dan kewajiban, kekayaan, serta pegawai BRI beralih ke PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Akta Pendirian PT BRI (Persero) dibuat di hadapan Muhani Salim Sarjana Hukum Notaris di Jakarta tanggal 31 Juli 1992 No.1433 dan disahkan Menteri Kehakiman RI dengan keputusan No. C2-6584.HT.01.01. TH.92 tanggal 12 Agustus 1992, Tambahan Berita Negara RI No.3A tahun 1992.

Sejak 1 Agustus 1992, status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI pada saat itu masih 100% di tangan pemerintah Republik Indonesia.

d. Bank Tabungan Negara (BTN)

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bentuk perseroan Terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan dan perbankan. Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postpaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda. Pada 1 April tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, Bank ini dibekukan dan digantikan dengan Tyokin Kyoku atau Chokinkyoku. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia Bank ini diambil oleh Pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Bank Kantor Tabungan Pos RI ini sebagai satu-satunya Lembaga Tabungan Indonesia. Pada Tanggal 9 Februari 1950, Pemerintah mengganti namanya dengan nama Bank Tabungan Pos.

Tanggal 9 Februari ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Penganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaga Negara Republik Indonesia No 62 Tahun 1963 Tanggal 22 Juni 1963 maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini posisi Bank BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

Kemudian sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjukan oleh Pemerintahan Indonesia pada Tanggal 29 Januari 1974 melalui surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/1/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisi KPR (Kredit Kepemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar Bank BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR BTN.

Sayap Bank BTN pun semakin melebar pada Tahun 1989. Bank BTN sudah mengeluarkan Obligasi pertamanya. Pada Tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung Bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya Bank umum (komersial).

Visi misi perusahaan

a. Bank Mandiri

Visi

Menjadi partner finansial pilihan utama Anda.

Misi

Menyediakan solusi perbankan digital yang handal dan simple yang menjadi bagian hidup nasabah.

b. Bank Negara Indonesia (BNI)

Visi BNI

Menjadi lembaga keuangan yang terunggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan.

Misi BNI

1. Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh nasabah selaku mitra bisnis pilihan utama.
2. Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan Mitra Bisnis Global.
3. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi Investor.
4. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
5. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat.
6. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri.

c. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Visi

Menjadi bank komersial terkemuka yang mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi

- 1) Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- 2) Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang handal dengan menerapkan manajemen risiko yang tepat dan praktik good corporate governance.
- 3) Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders).

d. Bank Tabungan Negara (BTN)

Visi

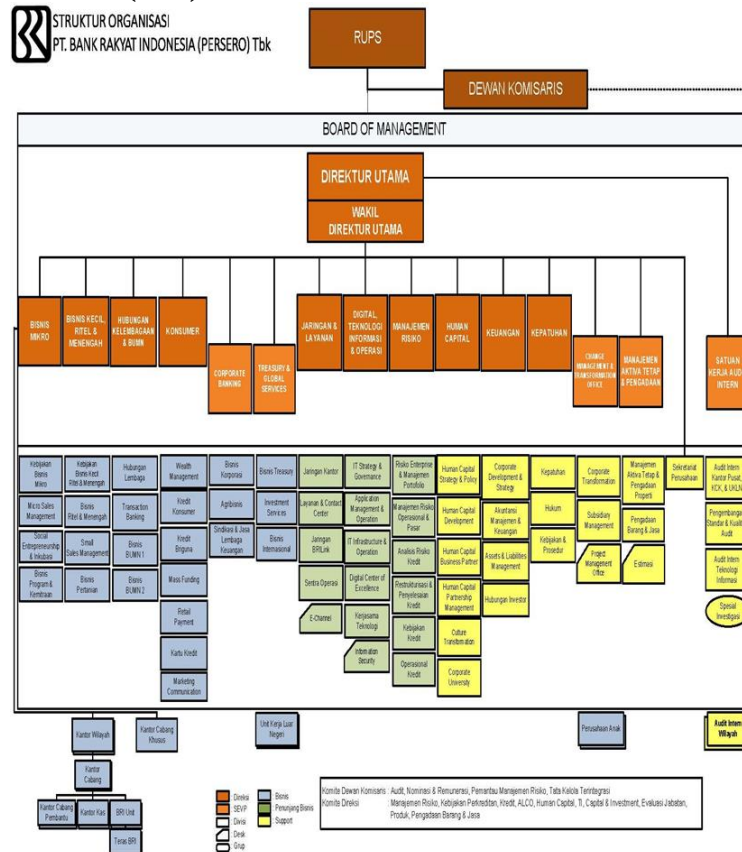
Terdepan dan terpercaya dalam memfasilitasi sektor perumahan dan jasa layanan keuangan keluarga.

Misi

- 1) Berperan aktif dalam mendukung sektor perumahan, baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan, yang terintegrasi dalam sektor perumahan di Indonesia.
- 2) Memberikan layanan unggul dalam pembiayaan kepada sektor perumahan dan kebutuhan keuangan keluarga.
- 3) Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan, produk jasa dan jaringan strategis berbasis digital.
- 4) Menyiapkan dan mengembangkan human capital yang berkualitas, profesional dan memiliki banyak integrasi tinggi.
- 5) Meningkatkan stakeholder value dengan fokus kepada peningkatan pertumbuhan profitabilitas sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan good corporate governance.
- 6) Memperdulikan kepentingan masyarakat sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

a. Bank Mandiri

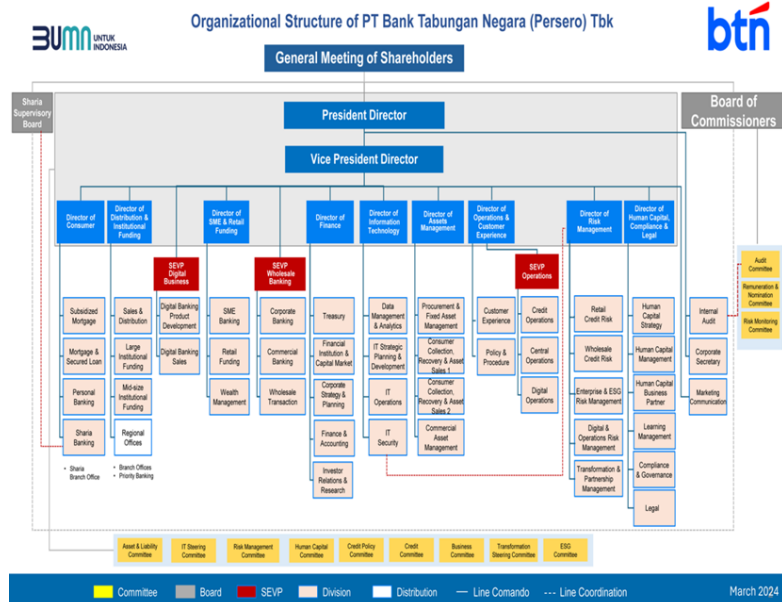
c. Bank Rakyat Indonesia (BRI)



Gambar 4. Struktur Organisasi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Sumber: <https://bri.co.id/struktur-organisasi>

e. Bank Tabungan Negara (BTN)



Gambar 4 Struktur Organisasi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Sumber: <https://www.btn.co.id/sitecore/content/BTN/tentang-btn/tata-kelola/struktur-organisasi>

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data keuangan dari Bank Umum Persero periode 2019-2023, terdapat temuan mengenai kinerja beberapa bank yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Return on Assets (ROA) adalah parameter yang mengukur efisiensi penggunaan aset bank untuk menghasilkan laba. Bank BRI menunjukkan ROA tertinggi pada tahun 2019 dengan 3,5% dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 3,93% pada tahun 2023. Sementara itu, Bank BTN memiliki ROA terendah pada tahun 2019 dengan 0,13% dan mengalami peningkatan ke 1,07% pada tahun 2023.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan indikator penghimpunan dana dari masyarakat oleh bank. Bank Mandiri memiliki DPK tertinggi sebesar Rp 1.576.949.619 miliar pada tahun 2023, sedangkan Bank BTN memiliki DPK terendah pada tahun 2019 dengan Rp 225.383.231 miliar dan meningkat menjadi Rp 349.584.008 miliar pada tahun 2023.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang terhimpun. Bank BTN memiliki LDR tertinggi pada tahun 2019 dengan 113,5% dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 95,36% pada tahun 2023. Bank Mandiri memiliki LDR terendah pada tahun 2022 dengan 77,61%.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan efisiensi operasional bank. Bank BTN menunjukkan BOPO tertinggi pada tahun 2019 dengan 98,12% dan mengalami penurunan menjadi 86,1% pada tahun 2023, sedangkan Bank Mandiri memiliki BOPO terendah pada tahun 2023 dengan 51,88%.

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel DPK, LDR, dan BOPO secara bersama-sama signifikan mempengaruhi ROA bank. Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam pengelolaan dana pihak ketiga, rasio pinjaman terhadap simpanan, dan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank dalam menghasilkan laba (ROA).

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum pesero di Indonesia selama periode lima tahun tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets Bank Umum Persero di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Persero periode 2019-2023.
2. Secara parsial Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Persero periode 2019-2023.
3. Secara parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Persero periode 2019-2023.
4. Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Persero periode 2019-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2014). Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. . (2019). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bank (ROA) Tahun 2017-2019. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. 12 (03). e-ISSN: 2614-1930.
- Bank Indonesia. Booklet Perbankan Indonesia 2009., Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan. Jakarta.

- <https://www.bri.co.id> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2024)
- <https://www.bankmandiri.co.id> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2024)
- <https://www.bni.co.id> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2024)
- <https://www.btn.co.id> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2024)
- <https://www.bi.go.id> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2024)
- <https://www.ojk.go.id> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2024)
- Dendawijaya, Lukman. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2003). Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hatiana, Nurul dan Pratiwi, Aliah. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Mega Tbk. Riset dan Jurnal Akuntansi. 4 (2). e-ISSN: 2548-9224.
- Ismail. (2010). Manajemen Perbankan. Jakarta: Prendamedia Group.
- Kasmir. (2012). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Katuuk, M.P, Kumaat, J.R dan Niode, O.A. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Assets Bank Umum di Indonesia Periode 2010-2017. Berkala Ilmiah Efisiensi. 18 (2).
- Munawir, S. (2007). Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Parenrengi, S dan Hendratni, W.T. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank. Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, 1(1), pp. 9-18. ISSN : 2655 – 237X.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Santoso, Singgih. (2015). Menguasai Statistik Multivariat. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saripah, Dedek. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Return on Assets pada Bank Umum Syariah Indonesia. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabet.
- Sukma, Saerang, Tulung. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Kategori Buku 2 Periode 2014-2017. Jurnal EMBA. 7 (3). ISSN 2303-1174.
- Sukma, Yoli Lara. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas. Universitas Negeri Padang.
- Suryani & Hendryadi. (2015). Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tambunan, Bonifasius. 2020. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, BOPO Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2012-2016. Journal of Economics and Business, 1 (2). 45-46. ISSN: 2714-5719
- Tandelilin, Eduardus. (2010). Portofolio dan Investasi. Teori dan Aplikasi. Edisi Satu. Kanisius. Yogyakarta.
- Widyastuti, Aini. (2021). Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas